

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan manusia lainnya, oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kodrat demikian manusia secara tidak langsung akan membentuk sebuah komunitas ataupun kelompok baik dalam skala besar maupun kecil.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. Menurut Yusuf, keluarga juga dapat diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa keluarga yaitu ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah sehingga saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman,

dalam menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga.³

¹ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), 23.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),

³ Mufida, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press), 33

Dalam pandangan masyarakat, keluarga merupakan lembaga sosial yang paling mendasar dalam mencetak kualitas manusia dan merupakan sebuah simbol kehormatan untuk seseorang karena didalamnya terdapat pasangan suami istri dalam sebuah ikatan pernikahan.

Pernikahan merupakan pengakuan secara hukum penyatuan antara dua orang, umumnya laki-laki dan perempuan, mereka bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan, dan mungkin melahirkan, mengadopsi atau membesarkan anak.⁴ Hal ini sejalan dengan Sigelman yang menyatakan bahwa pernikahan atau perkawinan diartikan sebagai hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan sebutan suami istri yang didalamnya terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri, serta terdapat unsur keintiman pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.⁵

Menurut Hurlock, seorang psikolog perkembangan, ia mendefinisikan pernikahan sebagai masa untuk seorang individu belajar hidup sebagai suami dan istri, dan membangun keluarga, membesarkan anak, serta menjalankan sebuah rumah tangga.⁶ Sedangkan menurut pakar psikologi, mendefinisikan pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang permanen yang ditentukan oleh kebudayaan yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan.⁷

⁴ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani,2008), 4

⁵ Ibid, 5

⁶ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*, (Jakarta: Gema Insani,2008), 4

⁷ Ibid.

Di Indonesia pernikahan atau perkawinan dijelaskan dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai umur 16 tahun.⁸

Membentuk sebuah pernikahan yang harmonis merupakan impian bagi semua orang. Meskipun, pada kenyataannya terdapat banyak persoalan dan konflik yang harus dihadapi dalam hubungan suami istri. Meskipun didalamnya telah dilakukan segala bentuk persiapan secara matang kepada masing-masing pribadi, namun seringkali konflik dalam pernikahan tidak bisa dihindari.

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul sebuah konflik, termasuk dalam hubungan pernikahan. Konflik dalam pernikahan dapat muncul karena beberapa faktor, salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan atau kesalahpahaman antara suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

Konflik sendiri berasal dari kata kerja latin yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha

⁸ Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung: Al-Bayani, 1995), 18-19.

menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.⁹

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam.¹⁰ Stranger dalam Winardi menyatakan bahwa konflik merupakan sebuah situasi, dimana dua orang atau lebih menginginkan sebuah tujuan yang menurut persepsi mereka dapat diterima oleh salah seorang di antara mereka, tetapi hal itu tidak mungkin diterima oleh kedua belah pihak.¹¹

Sejalan dengan Hardjana dalam Wahyudi menyatakan konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok perilaku yang salah satunya berlawanan dengan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu¹²

Hal ini dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan perselisihan antara dua orang atau lebih yang mana salah satunya menginginkan tujuan yang dapat dicapai menurut persepsi mereka, dan dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain untuk menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan

⁹ Muhammad Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 2 (Juli-Desember, 2014), 41-46.

¹⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 1

¹¹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 3-4

¹² Ibid,

dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan.¹³

Dalam sebuah pernikahan konflik dalam rumah tangga pasti ada, baik dalam pernikahan dini, usia sama ataupun pernikahan beda usia. Karena dalam sebuah pernikahan istri pasti menghadapi sejumlah isu-isu yang dapat menimbulkan konflik. Banyak konflik yang dapat terjadi dalam pernikahan, seperti hal nya perbedaan pendapat atau kepentingan, perselingkuhan, hubungan yang tidak setara, perceraian, perbedaan budaya, ekonomi rumah tangga, peran dan tanggung jawab, penghasilan suami, ketidakhadiran anak, pembagian kerja dalam rumah tangga, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pendidikan anak-anak,¹⁴ dan lain sebagainya.

Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan keadaan. Salah satu hal yang memicu didalamnya disebabkan karena adanya perselingkuhan yang dialami oleh salah seorang istri dan dilakukan oleh seorang suami sehingga hal ini mempengaruhi pondasi inti dari hubungan. Sebagaimana observasi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangakapura Bawean yang menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan yang sering dijumpai yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami yang dipicu oleh kurangnya kasih sayang karena menjalani hubungan jarak jauh, selain itu adanya masalah ekonomi rumah

¹³ Nadia, Nur Janah, Nurbaity Bustamam, "Hubungan Resolusi Konflik Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun", *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2, (Desember, 2017), 24.

¹⁴ Ibid.

tangga serta ketidakpatuhan atau kesalahpahaman antara suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

Adanya hubungan jarak jauh dan kesalahpahaman antara suami dan istri disebabkan Bawean merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kebiasaan merantau, perilaku ini dilakukan untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Kebiasaan merantau sudah menjadi kebudayaan di masyarakat Bawean untuk memenuhi kebutuhannya. Budaya merantau suku Bawean sudah ada sejak lama dan masih bertahan sampai saat ini, oleh sebab itu budaya merantau Bawean dapat menimbulkan dampak bagi suami dan istri dalam keharmonisan rumah tangga seperti adanya perselingkuhan, kesalahpahaman dan juga kurangnya nafkah bathiniyah yang didapatkan istri yang ditinggal.¹⁵

Bawean merupakan pulau kecil yang terletak di laut Jawa antara dua pulau besar yaitu Kalimantan di utara dan pulau Jawa di selatan. Pulau Bawean terletak sekitar 80 mil ke arah utara kota Surabaya, dan masuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Gresik. Pulau Bawean terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Karena Pulau Bawean itu kecil banyak Masyarakat Bawean yang menikah secara kekeluargaan atau sesama kerabat, dari hasil wawancara peneliti kepada pemuka agama tentang penyelesaian konflik di Bawean khususnya di Dusun Menara Desa Gunung Teguh, ustad Hosnan mengatakan di Bawean belum ada edukasi penyelesaian konflik suami istri, karena banyak masyarakat

¹⁵ Muhammad Ihwanus Sholik dkk, "Merantau Sabagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)", *Jurnal Cakrawala*, 2 (Desember, 2016), 144-145.

Bawean yang menikah secara kekeluargaan sehingga mereka menyelesaikan konflik dengan cara kekeluargaan.¹⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangakapura Bawean menunjukkan bahwa terdapat 5 subjek yang tidak harmonis karena adanya konflik, banyak konflik yang terjadi di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangakapura Bawean Kabupaten Gresik

Dari hasil penelusuran, peneliti menjumpai subjek diantaranya CP (35), SY (41), ML (31), SY (38), dan NM (36). Mereka mengatakan bahwa konflik yang sering mereka alami ialah perselingkuhan, masalah ekonomi, masalah mengurus anak, masalah mertua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga. Selain itu, konflik pada suami dan istri seringkali terjadi disebabkan adanya perbedaan pendapat antara suami dan istri yang memicu ketidakharmonisan dalam pernikahan.

Konflik yang terjadi dalam pernikahan harus segera diselesaikan secepat mungkin, sebab jika didiamkan saja atau tidak segera dicari jalan keluarnya maka konflik ini akan semakin berkembang dan konflik lainnya akan muncul sehingga mengakibatkan konflik yang tidak terselesaikan.

Dalam menyelesaikan konflik, seorang istri harus mengetahui tentang cara dalam penyelesaian konflik pernikahan agar konflik dalam pernikahan dapat diselesaikan dengan baik dan tidak merambah menjadi sebuah sengketa yang lain.

¹⁶ Wawancara Ustad Hosnan Pada tanggal 6 Juli 2023

Dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan dapat dilakukan melalui beberapa proses, Thomas dan Kilmann dalam Wirawan mengemukakan 5 gaya resolusi konflik diantaranya kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), mengakomodasi (*accommodating*).¹⁷

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini pada kenyataan yang sedang berlangsung bahwa resolusi konflik dalam hubungan pernikahan sangat besar pengaruhnya dalam rangka meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih mendalam tentang resolusi konflik yang dapat dijadikan acuan bagi seorang istri dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya di dalam rumah tangga,

Dengan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resolusi Pihak Istri Pada Pasangan Suami Istri Yang Berkonflik Di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja penyebab konflik yang terjadi pada pihak istri di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik?
2. Apa metode resolusi konflik yang digunakan pihak istri di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik?

¹⁷ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 140-142.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja penyebab konflik yang terjadi pada pihak istri di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui metode resolusi konflik yang digunakan pihak istri di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis
 - a. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang
 - b. Memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan khususnya untuk mahasiswa psikologi islam
2. Kegunaan praktis

Dari penelitian ini semoga dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan menambah referensi untuk menambah wawasan mengenai resolusi konflik istri.

E. Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti.

Adapun konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Resolusi konflik adalah kapasitas untuk menentukan masalah dengan orang lain dan merupakan bagian penting dari kemajuan sosial dan moral yang membutuhkan kemampuan dan penilaian untuk memiliki pilihan untuk mengatur, membagi perbedaan, dan memajukan kesetaraan.¹⁸

Resolusi konflik menurut Weitzman & Weitzman mendefinisikan sebagai tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Sedangkan menurut Fisher menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.¹⁹

Dari definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan individu lain dengan sukarela. Resolusi konflik juga bisa menyarankan cara-cara penggunaan yang lebih membangun dan membina untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga.

2. konflik dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan kepentingan, tujuan, nilai, persyaratan, asumsi, serta kosmologi sosial (atau filosofis). Dalam Webster's Dictionary, konflik dicirikan sebagai bentrokan, pertikaian,

¹⁸ Gayle Mindes, "*Teaching Young Children Social Studies*" (United States of America: Praeger Publishers, 2006),24

¹⁹ Wisnu Suhardono, "Konflik dan Resolusi", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 1 (Juni, 2015),

hambatan bersama dari kekuatan atau karakteristik yang membatasi atau bertentangan mengenai pikiran, kepentingan, dan keinginan.²⁰

Konflik merupakan salah satu esensi kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, bangsa, suku, agama, kepercayaan aliran politik, serta budaya dan tujuan hidup. Dalam sejarah umat manusia perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi dari sini, ada benarnya jika sejarah umat manusia merupakan sejarah konflik. Konflik terjadi di dunia dalam sistem sosial yang bernama negara bangsa organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang.²¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu tindakan dari salah satu pihak yang berakibat menghalangi dan menghambat pihak lain mengenai pikiran, kepentingan, dan keinginan perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, bangsa, suku, agama, kepercayaan aliran politik, serta budaya dan tujuan hidup.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan

²⁰ Wahyudi, *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2021),15

²¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, (Jakarta: Salemba Humanika,2016),2.

dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Seprillia Alya Saputri yang berjudul “*Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Muda*”. Jurnal ilmiah psikologi, 3 (2020), 361-374. Program studi psikologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman. Adapun persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang resolusi konflik pada pernikahan, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu meneliti pernikahan pada wanita yang menikah muda, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang istri pada pasangan suami istri yang berkonflik di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik.²²
2. Penelitian oleh Nadia, Nur Janah dan Nurbaity Bustaman yang berjudul “*Hubungan Resolusi Konflik Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun*”. Jurnal Bimbingan Konseling, 2 (2017), 22-31. Jurusan bimbingan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Syiah Kuala. Adapun persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang resolusi konflik istri. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian terdahulu yaitu istri bekerja pada usia pernikahan 3-5 tahun. Sedangkan subjek penelitian sekarang yaitu istri pada pasangan suami istri yang berkonflik di Dusun

²² Seprillia Alya Saputri, “Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Muda”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3,(2020),361-374

Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik, perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologi kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian mix method dua metode sekaligus kuantitatif dan kualitatif.²³

3. Skripsi oleh Robiatul Adawiyah yang berjudul “*Konflik Pernikahan Dan Gaya Resolusi Konflik Mahasiswi Yang Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswi Tarbiyah UIN Malang)*” (2019), jurusan psikologi Universitas Islam Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti konflik pernikahan dan gaya resolusi konflik, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif,. Perbedaannya terletak pada subjek peneliti, subjek penelitian terdahulu yaitu mahasiswi tarbiyah UIN Malang yang menikah sedangkan subjek penelitian sekarang adalah istri pada pasangan suami istri yang berkonflik di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian sekarang menggunakan fenomenologi.²⁴
4. Penelitian oleh Rina Riyanti dan Diana yang berjudul “*Pengaruh Gaya Resolusi Konflik Dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan*”

²³ Nadia, Nur Janah dan Nurbaity Bustamam, “Hubungan Resolusi Konflik Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun”. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (Desember, 2017), 22-31

²⁴ Robiatul Adawiyah, “Konflik Pernikahan Dan Gaya Resolusi Konflik Mahasiswi Yang Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswi Tarbiyah UIN Malang)”. Malang: Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2019.

Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh". Jurnal psikologi 1 (2019), 37-45. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman Samarinda. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan resolusi konflik sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek peneliti. Subjek penelitian terdahulu yaitu istri yang menjalani hubungan jarak jauh sedangkan subjek penelitian sekarang adalah istri pada pasangan suami istri yang berkonflik di Dusun Menara Desa Gunung Teguh Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik, perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif.²⁵

5. Penelitian oleh Yulastri Handayani yang berjudul "*Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*". Jurnal Ilmiah Psikologi 3 (2016), 325-333. Program studi psikologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman Samarinda. Adapun persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan resolusi konflik sebagai objek kajian penelitian, jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajian peneliti, subjek penelitian terdahulu yaitu istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sedangkan subjek penelitian sekarang adalah istri pada pasangan suami istri yang berkonflik di Dusun Menara Desa Gunung Teguh

²⁵ Rina Riyanti dan Diana, "Pengaruh Gaya Resolusi Konflik Dan Penyesuaian Perkawinan Dengan Kebahagiaan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh". *Jurnal psikologi 1* (Juni, 2019), 37-45.

Kecamatan Sangkapura Bawean Kabupaten Gresik. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian sekarang menggunakan fenomenologi.²⁶

²⁶ Yulastry Handayani, "Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (2016), 325-333.